



A Tribute to
Bu Retno
&
Her 39-year Journey in PBI



Editors:
Rina Astuti Purnamaningwulan
Thomas Wahyu P. Mukti



A Tribute to Bu Retno & Her 39-year Journey in PBI

Editors:
Rina A. Purnamaningwulan - Thomas W.P. Mukti



PBI USD - 2021



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Jl. Affandi, (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Phone: (0274) 513301; Ext. 51513
Web: sdupress.usd.ac.id; E-mail: publisher@usd.ac.id



A Tribute to
Bu Retno
&
Her 39-year Journey in PBI



Sanata Dharma University Press

A Tribute to Bu Retno & Her 39-year Journey in PBI

Copyright © 2021

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Editor:

Rina Astuti Purnamaningwulan
Thomas Wahyu P. Mukti

Buku cetak:

ISBN: 978-623-6103-06-7

EAN: 9-786236-103067

Cetakan I, April 2021

vi+96 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Bidang Ilmu Bahasa

Ilustrasi:

Mia Dreina Antira P.
Henny Herawati
pngtree.com

Desainer Sampul:

Clara

Layout:

Clara

Kontributor:

Veronica Triprihatmini, Made Frida
Yulia, Nicolaus Widiastoro, L.
Suharjanto, S.J., P. Kuswandono,
Christina Kristiani, Laurentia
Sumarni, Agustinus Hardi Prasetyo,
Yohana Veniranda, Barli Bram,
Thomas W. P. Mukti, Christina
Lhaksmita Anandari, Concilianus
Laos Mbato, Antonius Herujiyanto,
Susana Rini Kristiani, Maria V. Eka
Mulatsih, Yuseva Iswandari, Monica
Ella Harendita, Carla Sih Prabandari,
Rina Astuti Purnamaningwulan,
Emanuel Sunarto, Ouda Teda Ena,
Mega Wulandari, Truly Almendo
Pasaribu, Patricia Angelina, Henny
Herawati, G. Punto Aji, dan Pius N.
Prihatin

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext.
51513; Fax (0274) 562383
Website: www.sdupress.usd.ac.id
e-Mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FKIP UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. Affandi, Catur Tunggal Depok,
Sleman, Yogyakarta
Websitel: www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Kata Pengantar

Buku kumpulan puisi dan esai ini merupakan persembahan dari keluarga besar prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma (PBI USD) untuk menandai purnakarya Ibu Dr. Retno Muljani. Selama 39 tahun Ibu Retno berkarya di PBI USD, sungguh banyak nilai-nilai kehidupan serta inspirasi yang kami peroleh dari beliau. Karya-karya tulis yang termuat di dalam buku ini mengungkapkan buah pikiran dan perasaan yang kami miliki selama perjumpaan dan persahabatan dengan dosen yang akrab disapa Bu Retno ini. Melalui buku kumpulan karya tulis ini pula, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Ibu Retno atas dedikasinya selama ini yang telah membuahkan karya-karya nyata dan teladan-teladan baik bagi kolega maupun mahasiswa/i di PBI USD. Penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan inspirasi bagi siapapun yang membacanya.

Tim Penulis Buku

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Journey	3
Purnakarya	4
Ucapan Pensiun untuk Ibu Dr. Retno Muljani, M.Pd.	5
Kitab Purnakarya	7
Kenangan Purnakarya Bu Retno	11
Puisi Akhir Tahun Kembar	15
Learning From a Teacher	17
The Cat Lady yang Rendah Hati	19
The Cat and You	25
Our Mother Who Art in PBI . . .	29
Langit Hari Ini	33
Jika Pandemi	35
Terima Kasih Bu Retno	36
Bu Retno, Terima Kasih Telah Menjadi Dosen, Kolega dan	
Panutan Saya	38
For Bu Retno	41
The Tree	43
Poetry for Bu Retno	44
Sepatah Kataku untuk Bu Retno	45
Sekali Meditasi Jati (Katresnanism)	49
Ibu	50
Surat Cinta untuk Bu Retno	52
Ibu	57
Ucapan Terima Kasih	59
Sore Itu	60
Mumpuni	66
Life is a Balancing Act: When The Bronze is Worth as much	
as the Gold	69
Sepenggal Kisah di Common Room PBI	77
Wisely Happy, Happily Wise	80
Classroom Interaction in the Pandemic Situation	83

NOTA DINAS

IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 September 1982

No. : SK/1008/IX/82/P. 970

Hal : ~~Pengangkatan/Kenaikan~~
~~tingkat/gaji berkala~~
bagi: Dra. Retno Mulyani.

Kepada

Yth. 1. Pembuat beslit/s.k.
2. Pembuat daftar gaji
IKIP Sanata Dharma
YOGYAKARTA.

Berdasarkan keputusan rapat Dewan Harian/ ~~Pengurus~~
~~Senat/Panitia Personalia~~ IKIP Sanata Dharma tanggal
3 Agustus 1982. . . . , Pimpinan IKIP Sanata Dharma
menetapkan bahwa kepada :

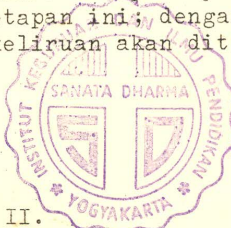
N a m a : Dra. Retno Mulyani
Jabatan : ---

mulai tgl. 1 Agustus 1982

diangkat/~~naikkan tingkat/gajinya~~ sebagai berikut :

pangkat : Calon Dosen tetap dlm masa percob. 1 ta
gol. gaji : III/a
masakerja gol. : 0 tahun 0 bulan
gaji pokok : Rp 34.100,---

Karenanya kami minta agar gaji dan tunjangan-tunjangan dari Sanata Dharma kepada ybs. itu diperhitungkan atas dasar ketetapan ini; dengan catatan jika kemudian terdapat kekeliruan akan ditinjau kembali semestinya.



IKIP Sanata Dharma
Pemb. Rektor II

Tembusan kepada :

- Yth. 1. Pemb. Rektor II.
2. Ketua Jurusan Bhs.&S. Inggr.
3. Kepala Kantor.
4. Pegawai ybs.

Drs. Ign. Masidjo. . .
NIP.: 130812604.



Journey

Veronica Triprihatmini

Rowing the canoe, you go
Exploring every walk of life
Taking true love and friendship
Nurturing the growth of others
Opting the best ever
Maintaining balance in life
United with the young
Love overflows
Joy never ends
Adorning the atmosphere
Nourishing sense of calm
Internalizing the meaning of life

Purnakarya

Made Frida Yulia

Sepenggal puisi untuk Ibu Retno Muljani

P erjalanan panjang telah kau lalui

U paya mencerdaskan kaum muda

R intangan menghadang

N yali dan kesabaran diuji

A lih-alih jadi ciut

K arya serta asa tetap membara

A khirnya sampailah kau ke ujung juang

R asa puas, kerja tuntas

Y ang terbaik sudah kau beri

A khir yang sempurna jadi pahala

Ucapan Pensiun untuk Ibu Dr. Retno Muljani, M.Pd.

Nicolaus Widiastoro



Orang-orang akan mendapatkan masa pensiunnya masing-masing. Tapi, bagi kami, perpisahan tidak membuat kami jauh dari Bu Retno Muljani. Ibu Retno Muljani adalah orang yang berjasa atas kemajuan Prodi PBI dan MPBI, FKIP di Universitas Sanata Dharma ini. Semoga hari-hari setelah pensiun ini lebih membahagiakan untuk Ibu Retno Muljani dan keluarganya.



Kitab Purnakarya

L. Suharjanto, S.J.



“Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu,
sungguh amat baik.” (Kej. 1:31)

Aku memohon mata (Mk. 10:51)
yang mampu melihat dengan bahagia (Luk 10:23)
bahwa tidak bisa adalah belum bisa (Luk 13:8)
bahwa tidak baik adalah belum baik

Seperti mengenai bongkah batu (Kebijaksanaan 15:7)
yang dipahat satu per satu, ketuk demi ketuk (Yes 44:2)
di senja, di siang, di pagi
hari pertama, sampai hari ketujuh (Kej. 1:1-31)
bertaruh, berharap (Mz 31)
lalu terbangun (Mat. 13:25)
di esok pagi telah menjadi kau, aku, dan kamu

Di waktu malam
aku duduk dengan tak malu (Roma 10:11)
melihat dengan caraMu (Amsal 20:12)
atas jejak yang telah kutorehkan (Mz 139)
atas kata yang telah kuucapkan
hari ini, tahun lalu, bertahun-tahun lalu
berkidung pujian:
“Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu,
sungguh amat baik.”

Aku memohon telinga (Mk. 7:33-35)
yang mampu mendengar dengan sahaja (Amsal 20:12)
kata pujian, kata sapaan, dan pertanyaan (Mz 69:31)
seperti tulisanku di papan: dibuat
dengan tulus, lalu kuhapus
kalau esok tiada, aku relakan juga (Pengkhotbah 1:2)
dan aku setia berkata, “Tidak apa-apa.” (Filipi 2:7)

Dahulu kala, ada Nabi bernama Musa
menulis cerita bahwa dunia dicipta baik adanya
ribuan tahun kemudian lahir Nabi berikutnya
menebus dunia itu dari dosa (1 Kor 5:7)

tentu saja murid-muridku bertanya
jika telah baik adanya, mengapa berdosa juga
akhirnya (Yoh. 9:2)
aku pun menutup buku-buku lama
lalu meringkas judul di halaman pertama,
“Tidak apa-apa!”

sekarang Nabi itu mengatakan padaku
apakah ada yang melemparmu dengan batu (Yoh 8:10)
“ada,” jawabku, tetapi “Tidak apa apa!”
Nabi itu menoleh padaku (Luk 22:61; Mk 10:21)
saat itu aku tahu bahwa betul
Allah melihat segala yang dijadikan-Nya
itu sungguh amat baik adanya. (Mz. 91:2-3)

Aku memohon panca indera
yang terberkati (1 Kor 2:16)
melihat dengan caraMu melihat (Mk 10:23; 3:34; 5:31-32;
Mat 9:36)
mendengar dengan caraMu mendengar (Mat 20:28;
Filipi 2:7)
membau dengan caraMu membau
meraba dengan caraMu meraba (Mk 7:33)
mencecap dengan caraMu mencecap (Mat 27:4-6)
lalu aku bersukaria
mengidungkan Kitab Purnakarya
karena semua telah Kaucipta baik adanya.

Untuk Ibu Retno Muljani
Seorang Sahabat

Jakarta, 22 Maret 2021
L. Suharjanto, S.J.

Kenangan Purnakarya Bu Retno

P. Kuswandono



Keterangan Foto: Bersama dua Asesor Akreditasi MPBI (2019)

Bagi saya, Bu Retno tidak hanya sekedar figur dosen yang pernah mengajar saya sekitar tahun 1993 pada mata kuliah Instructional Design, tentang system and supra system, tentang Banathy's model, dsb. Beliau juga adalah kolega dan sekaligus pengayom di PBI dan MPBI. Sifat baik

yang paling saya kenali dari Bu Retno adalah sifat keibuan, sabar tetapi tegas. Sisi lain Bu Retno yang saya kagumi adalah keterbukaan dan kesediaan untuk belajar hal-hal yang sungguh-sungguh baru dengan antusias. Hal ini sangat terlihat ketika Bu Retno mengajar beberapa mata kuliah yang benar-benar baru di MPBI. Bu Retno dengan penuh semangat mau belajar dan sering mengajak diskusi untuk memastikan akurasi pemahaman bersama. Saya sendiri justru sering tertantang dengan berbagai pertanyaan dari Bu Retno dan hal itu jugalah yang mengembangkan dan menularkan semangat kepada saya untuk terus belajar.

Saya masih ingat dengan jelas ketika Bu Retno menceritakan bahwa beliau sudah mempersiapkan diri untuk memasuki masa purna tugas dengan berbagai rencana. Persiapan purna tugas Bu Retno bahkan

sudah dilakukan setahun sebelumnya dengan pengaturan berbagai mata kuliah di MPBI agar pelayanan kepada mahasiswa tetap maksimal. Saya sering berefleksi bersama Bu Retno tentang makna purna tugas ini. Nampak sekali bahwa Bu Retno mensyukuri masa purna tugas ini sebagai sebuah karunia yang istimewa. Bagi saya, sikap batin Bu Retno dalam memasuki masa purna tugas ini sangat menarik karena semakin menyadarkan saya akan arti pentingnya kesehatan fisik dan mental seorang dosen, yang diperlukan untuk melayani mahasiswa dengan hati gembira. Semoga Bu Retno tetap sehat memasuki masa purna tugas dan menikmati rahmat ini bersama keluarga tercinta. Amin.



Puisi Akhir Tahun Kembar

Ouda Teda Ena

(Pagebluk sansaya sora)
Sampar semakin merajalela, suaranya
semakin keras dan menggema
Rakyat biasa dan para pengelola praja
semakin tebal kulit dan telinga
Yang sakit dan yang mati tiap hari
makin tinggi
Kadang aku terbayang didatangi si
pembawa mati sendiri
Lalu kami berbicara dari hati ke hati
Si pembawa mati: “Kadang aku merasa iri
Kenapa kematian malah menumbuhkan
cinta
Bukan menebarkan ketakutan dan nestapa.
Kadang aku sendiri yang berduka karena
nestapa yang aku sebar malah tumbuh jadi
cinta.”

Di rumah saja.
Bicara pada diri saja sampai lidah
hilang rasa.

Tunggu sampai sambar sirna.
Tunggu sampai tanggal satu.
Tunggu sampai tahun baru.
Siapa tahu.



Learning From a Teacher

Christina Kristiyani



I had never been your student but you become my teacher.

I learn a lot from you, from what you do.

You always ...

Raise questions to many of us about all possible things we can do,

Ease your colleagues' anxiety,

Tend to show examples of what you can contribute to the academic community,

Never stop improving the technology literacy,

Offer helps to any colleagues.

Serving others sincerely is found in you.
You give...

Motivation,

Understanding,

Love,

Joy,

Amity,

Nicety,

Inspiration.

Thanks for being a teacher for all of us.
Glad to grow and serve in PBI with you.

Christina Kristiyani, March 2021

The Cat Lady yang Rendah Hati

Laurentia Sumarni



Setelah saya hitung, saya mengenal Bu Retno ternyata sudah panjang sekali, sejak masa saya kuliah S1 sampai sekarang. Dari saya imut-imut sampai kiyut seperti sekarang. Hampir tiga dekade sudah saya mengenal beliau. Rentang waktu yang

panjang untuk mengenal seseorang. Di tulisan pendek ini, saya ingin menceritakan kenangan indah bersama Bu Retno sebagai dosen, atasan, dan kolega. Kenangan bersinggungan dengan beliau selalu menyunggingkan senyum di bibir saya.

Saya bertemu Bu Retno di mata kuliah *Psycholinguistics* waktu saya semester 7, sekitar tahun 1997. *Psycholinguistics* adalah sebuah mata kuliah yang cukup rumit bagi saya dan teman-teman waktu itu. Namun, saya menyukai metode mengajar Bu Retno waktu itu. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang bertanggung jawab untuk menjelaskan satu bab dari buku *Psycholinguistics* tulisan Murray Singer. Kelompok saya mendapat topik tentang *schemata*. Saya kebagian presentasi dengan plastic mika yang penuh tulisan dan gambar dan disorot dengan OHP (*Overhead Projector*).

Waktu itu saya sepertinya bisa menjelaskan dengan baik karena Bu Retno memuji saya dan kelompok saya. Saya ingat waktu itu Bu Retno mengatakan: “Wah....bagus ya menjelaskannya, sudah seperti dosen.” Itu adalah pujian yang luar biasa tinggi sekali. Saya nyengir bangga. Kelompok kami mendapat nilai A-, tertinggi di antara teman-teman sekelas.

Entah mungkin Bu Retno ini sejenis cenayang atau visioner yang bisa melihat masa depan seseorang. Tahun 2000, saya diminta menjadi asisten dosen di PBI. Sejak itu, PBI menjadi bagian hidup saya. Waktu saya mulai mengajar, Bu Retno sedang studi S3 di Malang. Waktu itu saya mengajar kelas *Reading* dan kelas *Writing*. Beliau melakukan penelitian dan kami sering *SMSan*. Beliau minta dijelaskan silabus *Reading* dan *Writing*. Saya sempat bertanya dalam hati, ini ada

calon doktor kok tanya saya yang masih S1. Beliau tidak gengsi atau merasa lebih hebat dari saya yang masih S1 waktu itu. Namun, beliau dengan rendah hati selalu mengatakan ingin belajar dari saya. Ya ampun, Bu Retno ini selalu membuat saya merasa dianggap, meski saya merasa masih dosen *ecek-ecek* waktu itu.

Di Lembaga Bahasa, Bu Retno sempat menjadi bos saya ketika beliau menjabat sebagai Ketua Lembaga Bahasa. Beliau memiliki standar yang tinggi dan meninggalkan banyak *legacy* di LB. Saya mengenal beliau lebih dekat ketika beliau menjabat sebagai Kepala Pusat PBA dan saya Kepala Pusat Penerjemahan. Kami mendapat satu ruangan untuk kami pakai bersama di Realino. Kami sering sekali mengobrol saat bertemu di kantor bersama kami. Ada saja topik yang kami bahas sampai kadang lupa waktu, ya tentang pekerjaan, tentang keluarga, tentang kejadian lucu,

dan tentang Meng-Meng, kucing liar yang dipelihara Bu Retno di Lembaga Bahasa.

Tiga dekade mengenal Bu Retno dengan tiga kapasitas yang berbeda membuat saya semakin mengagumi sosok ibu yang rendah hati, baik hati, dan lembut hati ini. Saya belajar banyak hal dari beliau tentang kerja keras, berhubungan dengan orang lain, kepedulian kepada mahasiswa, sesama dosen, dan bahkan binatang liar. Bagi saya, beliau adalah teladan kerendahan hati dan sukacita dalam bekerja. Kemanapun beliau ada, pasti ada canda tawa dan kehebohan. Beliau juga teladan pekerja keras yang selalu mau belajar dan belajar terus bahkan dari yang muda tanpa merasa gengsi, malu, atau takut. Beliau selalu terbuka dengan kemajuan teknologi. Meski beliau mengaku gagap teknologi, namun beliau selalu mampu beradaptasi.

Selamat menyambut purna tugas, Bu Retno. Darma bakti Ibu selama ini telah menyentuh hidup banyak orang, terutama saya, yang selalu mengagumi Ibu sebagai ibu, sahabat, dan kolega. Teruslah bersinar di manapun Ibu berada. Selamat menikmati kebebasan untuk melakukan apa yang selama ini belum sempat karena Ibu fokus mengabdikan kepada kampus dan mahasiswa. Selamat berpetualang di ladang pelayanan yang baru dalam keluarga, masyarakat, gereja, komunitas, dan kucing-kucing liar yang lain. *Go and save more cats, Cat-Lady!*

Laurentia Sumarni

The Cat and You

Henny Herawati

To:

Ibu Retno Muljani,
my dear mentor and colleague

Sipping hot tea at sunset,
memories grow with
the rain and the tea leaves
floating in my cup.

It is the memory of
hours of meeting to design a
language program,
hours of waiting for foreign
students to arrive, and to safely
settle in their homestay families.

It is the memory of
Sunday standbys and
being on campus on the
first of January.
No grumble nor complaint,
just our jokes, laughing at
how dedicated we had been.

It is the memory of
daily hellos and goodbyes,
of encouraging hugs,
of sharing teaching ideas
and domestic issues,
of creativity and poetry.

And of course,

It is the memory of
Meng-meng the stranded cat,
that tells me most
about your true self.
Meowing for food and care,
she smelled your tender heart.

It is the cat and you,
who taught me
about sincere bond,
about imagination getting inspired,
about bringing joy to
each other's soul.

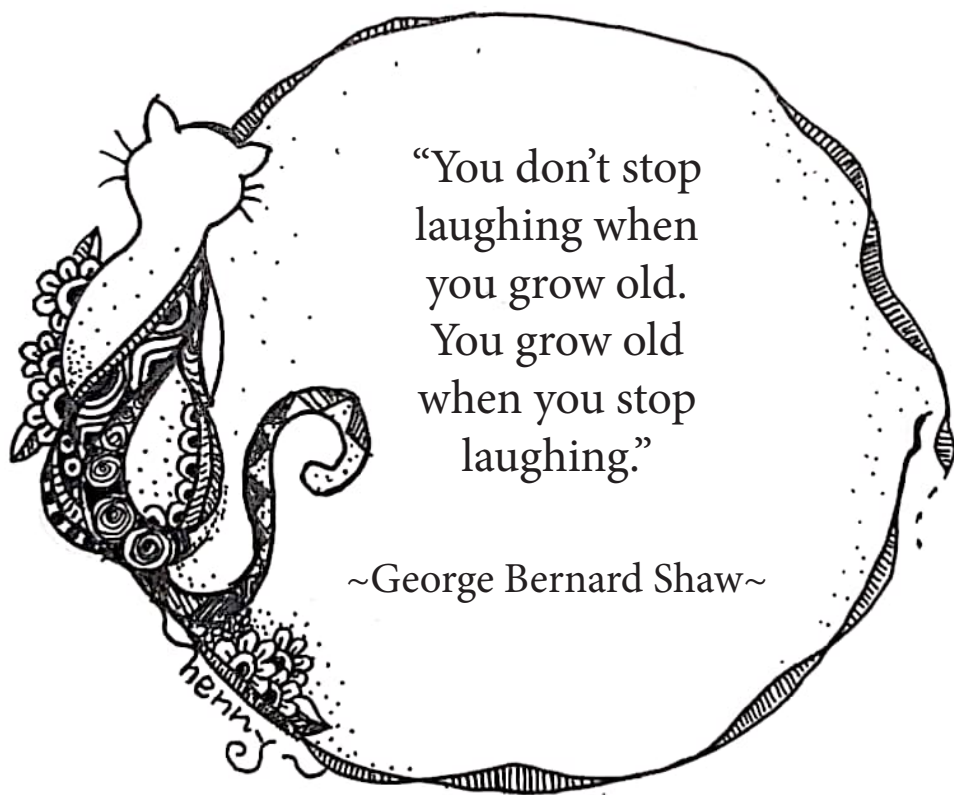
~henny, 2021

About her:
the first and last letters

Rain and shine, she keeps inspiring-being a compassionate teacher
Earth and sky bow for her humility, and how unpretentious she could be
Tactful and always keen to learn – exploring language as a poet
Never she hesitates to care for others -- with her motherly affection
Ocean has boundless ripples, as her boundless love – O’ how we cherish her so

~henny, 2021





“You don’t stop
laughing when
you grow old.
You grow old
when you stop
laughing.”

~George Bernard Shaw~

Our Mother Who Art in PBI...

Agustinus Hardi Prasetyo



Keterangan Foto: PBI Family Gathering, November 24, 2013. Courtesy Ko Singo

This picture reminds me of how grateful I am to be your student and your colleague in PBI. Thank you for your guidance in your writing class so that I could write my first decent paper as a PBI student. I still remember the title of that paper, “A Heap of Rusty Irons”, narrating a 350 km round-trip journey riding

a rusty bus to our friends' house to pay condolences for her passing father. It is the meaningful learning process in that writing class that made me still remember what I wrote in that story vividly. I learned in that writing class how to be an independent and resourceful writer and learner, the traits that prove useful for my further studies. Thank you for being part of my journey to become a better learner and a better teacher.

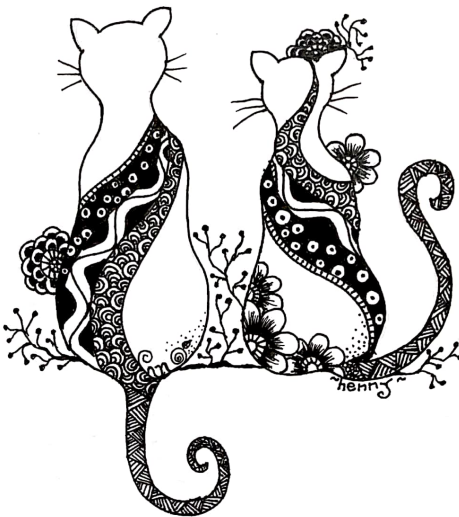
That event in the picture above also symbolizes that a bright future is waiting for Bu Retno Muljani, and for PBI family who is represented by that little girl (who happened to be my daughter). A retirement is not an end, but in fact a new beginning of great services and life fulfillment. For PBI, challenges now and in the future, are accepted!

And here they are, the poems written
by Gayatri and Anya, my daughters,
as a token of gratitude to Bu Retno.

CLARIHEW POEM

Retno Muljani

She's been to a lot of journeys
Patient and kind
She has a very great mind



ACROSTIC POEM

Reliable

Empathetic

Teacher

Never gives up

Organized

Motherly

Unique

Laudatory, **L**ow profile

Judicious

A kind teacher

Neat

Idealistic

Thank you, Bu Retno!

Langit Hari Ini

Yohana Veniranda

Masih dengan langkah semangat pagi
Suasana hati masih berbunga berseri-seri
Relung hati masih tetap berwarna-warni
Hujan dari dinihari sampai pagi akhirnya berhenti
Langit abu-abu berangsur berganti putih
Dingin yang menemani sudah undur diri
Walau belum tampak sang mentari

Merana dan luka pernah menganga
Biar kumpulan suka mengalahkan duka
Tentram jiwa segera menyapa
Lega sudah tiada rasa gundah
Tidak perlu lagi menimbun pura-pura
Aura jiwa tanpa kata-kata memancar segalanya
Cela dan murka berparas canda nan ramah

Relung kalbu yang sendu biarkanlah tetap biru
Gelap yang lalu sudahlah berlalu
Jejak kaki tetap gagah menderu
Hujan kembali lagi meredakan terik panas bumi
Detik jam di dinding tampak berlari
Mentari sudah berlalu tanpa pamrih
Senjapun sudah pergi lagi ...

Senin, 22 Maret 2021



*Jika Pandemi **

Ouda Teda Ena

Jika pageblug ini tak segera pergi
Aku akan kembali dan bertanam ubi
Segera semua gelembung ekonomi akan mati
Semua kembali pada yang hakiki

Tuhan kembali ditemukan
dalam kegelapan sepi diri
Bukan dalam bual ritual yang bercampur
dengan agenda-agenda politisi
Agama kembali menjadi pakaian hati,
bukan pakaian badan yang melambai
ke sana ke sini

(*Puisi untuk bu Retno yang pensiun pada
masa pandemi)

Terima Kasih Bu Retno

Truly Almendo Pasaribu

“Terima kasih ya”

Ekspresi yang tak pernah terlewat
oleh Bu Retno saat bincang-bincang
ataupun bersapa lewat pesan

“Bu Retno, terima kasih”

Atas karya yang diciptakan
Atas semangat yang Ibu berikan
Atas pesan yang Ibu ucapkan

“Bu, terima kasih”

Karena Bu Retno selalu berpesan tentang
Pentingnya kata-kata dan tindakan
Untuk suasana kerja
dan pertemanan yang nyaman.



Bu Retno, Terima Kasih Telah Menjadi Dosen, Kolega dan Panutan Saya

Gregorius Punto Aji

Sepertinya belum lama saat pertama saya berjumpa dengan Bu Retno, saat saya nyoper mengambil kelas Bu Retno, kalau gak salah *Seminar on Language Teaching*. Ruangnya pun saya masih ingat persis yaitu lantai atas sebelah timur pohon beringin besar yang ada di tengah-tengah Kampus Timur. Mengapa saya begitu ingat? Karena saya mengalami cara pembelajaran yang baru yang menuntut kemandirian. Itu yang saya suka. Setelah itu ada paling tidak satu atau dua mata kuliah lagi yang saya ambil, semuanya mata kuliah *teaching*. Model pembelajaran yang menuntut mahasiswa mandiri dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri itu yang saya suka. Walau barangkali untuk tipikal mahasiswa Indonesia yang sudah terbentuk sejak di sekolah lebih menyukai dosen yang bisa runtut

dan sistematis menjelaskan, tetapi tidak untuk saya. Dan akhirnya pasti di masa yang akan datang orang akan sadar pembelajaran yang seperti itu yang membuat orang bisa mandiri dan kreatif.

Dan akhirnya setelah saya terdampar di dua tempat, saya bisa menjadi kolega Bu Retno sekaligus panutan bagi saya. Banyak hal yang saya pelajari dari Bu Retno. Yang paling kuat terkesan dalam diri saya adalah rendah hati, mau belajar dari orang-orang yang jauh lebih muda yang hampir sebagian besar mantan mahasiswanya. Bahkan bu Retno secara eksplisit sering menyatakan untuk ingin belajar, sesuatu yang jarang saya lakukan. Selain itu, Bu Retno saya lihat begitu peduli dengan mahasiswa, sesuatu yang tidak semua dosen senior bersedia melakukannya. Kadang saya juga heran. Oya, termasuk bu Retno kersa bonceng saya naik motor sampai daerah Bantul saat gempa kalau tidak salah. Sesuatu yang tidak akan pernah

saya lupakan. Termasuk Ibu bersedia kerjasama dengan dosen muda, memberi kesempatan untuk berkegiatan bersama. *Workshop* atau apa ya waktu itu di salah satu SMA di Bantul itu juga saya ingat-ingat terus.

Bu Retno, masa purna tugas memang akan dihadapi oleh siapa saja. Walau rasanya cepat sekali tapi ya semua harus dijalani. Tapi paling tidak dalam beberapa tahun ke depan Bu Retno masih akan ngasta di PBI kan Bu? Jadi kita masih akan tetap bertemu. Atau bagaimana rencana Bu Retno. Apapun saya tetap mendukung dan mendoakan Bu Retno semoga Bu Retno dapat menikmati masa purna tugas dengan bahagia dan tetap semangat. Suatu saat saya juga akan mengalami itu, dan saat ini sudah melewati masa separuh lewat bekerja di USD. Selamat menikmati masa purna tugas njih Bu, kita tetap saling mendukung dan mendoakan.

Salam kasih,
G. Punto Aji.

For Bu Retno

Barli Bram

Language Acquisition?

English for Young Learners?

English for Specific Purposes?

Indonesian for Foreign Speakers?

Listening Comprehension?

Reading Skills?

Well, we can learn a lot from Bu Retno –
an academic who also loves to take care of
cats.



The Tree

Thomas W. P. Mukti

Rise above all doubts and
insecurities. Enable herself to do things
she might feel unable to do. Take a look! Can you
see how strong she is. No obstacles she won't face. Open-minded,
she has become. Making everyone comfortable working with her is what
I feel. Undeniably, one of the most dedicated teachers.

Last thing I would like to say.

Good
luck on
your
retirement.
and enjoy
every moment with
your family. And

Inspire others with your story.

Poetry for Bu Retno

Christina Lhaksmita Anandari

Ibu Ibu
You made it! You made it!
39 years of strength 39 years of dedication
Catching up with the journey Shaping the young generation
Coping with the hype of technology Giving the belief to have the innovation

Ibu Ibu
You made it! Toast to you
39 years of strength Infinite years I revere you
Catching up with the journey Through thick and thin I adore you
Coping with the hype of technology Nothing else you will always be my forever Ibu

Yogyakarta, March 2021
Mita your life-long appretince

Sepatah Kataku Untuk Bu Retno

Concilianus Laos Mbato



Bu Retno yang terkasih,

Tidak terasa, saya sudah bersama Bu Retno di PBI USD selama lebih dari 20 tahun. Ada banyak kesan dan kenangan yang saya dapatkan dalam berinteraksi dengan Bu Retno. Bu Retno adalah senior yang selalu

rendah hati dan tidak pernah berhenti untuk belajar bahkan dari dosen junior.

Bu Retno juga adalah pendengar yang baik dan selalu bersedia untuk membantu. Pengenalan saya yang lebih mendalam tentu ketika kita berinteraksi di Prodi MPBI. Kehadiran Bu Retno sebagai satu-satunya *female lecturer* sangat memberi warna tersendiri baik bagi para kolega maupun mahasiswa.

Salah satu kontribusi Bu Retno yang paling berkesan adalah mengurus logistik saat Akreditasi MPBI. Pekerjaan Akreditasi menjadi terasa ringan karena kita tidak ‘kelaparan’. Dan tentunya kesiapsediaan Bu Retno untuk mewakili MPBI mengajar di STIKES Panti Rapih. Tentu sangat banyak bila harus saya tuliskan satu persatu.

Tidak terasa Bu Retno kini sampai di ujung jalan sebagai dosen tetap PBI/MPBI. Tentu kami sangat bangga memiliki senior dan rekan sebaik Bu Retno. Kami juga merasa sedih bahwa nantinya Bu Retno tidak akan hadir dan mewarnai Rapat-Rapat Dosen PBI/MPBI.

Kami akan sangat rindu doa-doa Bu Retno baik saat membuka maupun menutup rapat. Kami akan sangat rindu tawa canda dan keseriusan Bu Retno di sekitar kampus Mrican, di Ruang Rapat, di *Common Room* maupun di Lorong-lorong Kampus.

Kami bangga Bu Retno sudah sampai di akhir dengan sehat dan bahagia. Meski sedih, kami harus rela melepaskan Bu Retno untuk menikmati masa purna tugas.

Kami doakan kiranya Bu Retno dan Pak Andre serta keluarga senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.

Dan bila Tuhan menghendaki kiranya Bu Retno masih bisa mampir ke kampus Mrican dan berbagi cerita. Akhirnya kami ucapkan Selamat Menikmati Masa Pensiun, Bu Retno.
Let's keep each other in prayers.

Tuhan Yesus memberkati.
Salam dalam Kasih Kristus.

Yogyakarta, 24 Maret 2021
P. Cons.

Sekali Meditasi Jati (Katresnanism)

Antonius Herujiyanto

Memandang sinar Merapi tadi itu serasa berbagi tatapan rembulan
Lalu sungguh meresap hisapan langit yang mendekap kartika
Saat mendorong bayupun sekuasa semelodi mentari pertautan
Tibalah menghela lembut kasihNya 'ntuk mencicip deburan rasa

Ketika tiba menghembuskan kerelaan syukur
Maka niat meraih hangat bukit juga menyimpan semilir lembut
Sekaligus melepas gerak lenggang yang melebur
Yang mencercap halus belai berterima sujud

Menepinya awan yang berkehendak mempersembahkan ria
Ikut mengulum anugrah nurani-nurani suci
Gerak menghentak yang mengantar bingkisan usai senja
Tidak segan merasuk mereguk cahaya hening mengalir kesejukan sepi

Mencoba menatap pantulan bukit yang ikut serta menyumbang kasih
Terseret raihan bunga yang mencercap lega
untuk tetap mensorongkan getar berbagi karsa jiwa bersih
Memeluk suratanpun mencipta rahmat yang membahana

Candi Plura, 14 April 2021

Ibu, betapa besar jasamu padaku

Betapa besar kasihmu padaku

Kasihmu abadi,

Kasihmu tiada yang menyamai

Karena kasih sayang sejati

Ibu yang selalu dihati

Sehat dan sukses selalu dinanti



Surat Cinta Untuk Bu Retno

Maria V. Eka Mulatsih

Dear Bu Retno,

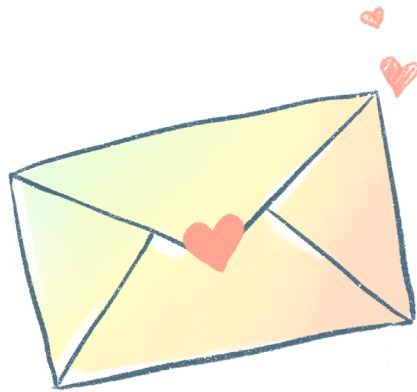
Bu Retno.. tidak terasa sudah enam tahun Ibu senantiasa menginspirasi karya pelayanan di Sanata Dharma tercinta ini. Sejak tahun 2015 saat pertama saya mengenal Ibu, kita selalu dijodohkan Bapa untuk berkarya bersama. Pun, kantor kita bersebelahan. Saya masih ingat saat sore hari itu, ketika saya ditugaskan untuk membantu pengabdian bagi guru-guru di Kalimantan. Ibu berpesan untuk selalu memberikan yang terbaik seelah apapun raga kita. Pesan dari Ibu selalu terngiang dan saya bersyukur karena melalui Ibu, Bapa mencurahkan kasih-Nya.

Dear Bu Retno,

Kenangan bersama Ibu ketika kita bersama-sama berangkat ke Sulawesi untuk

menghadiri konferensi juga saya selalu ingat. Saat di bandara, hari itu Ibu berulang tahun. Saya masih teringat senyum Ibu ketika membaca pesan dari rekan-rekan PBI yang mengucapkan selamat ulang tahun dan saya merasa bahagia bisa mengucapkan secara langsung. Kita menghabiskan waktu bersama beberapa hari. Kita mempresentasikan dua artikel. Jujur, saya kagum kerendahan hati Ibu ketika Ibu berkata bahwa saya masih belajar dalam hal sastra, yang pada kenyataannya Ibu mempresentasikan artikel dengan baik. Saya juga masih ingat ketika Ibu bercerita mengenai warna warni kehidupan saat malam hari sebelum kita terlelap.

Bu Retno, apakah Ibu masih mengingat saat kita bersama pernah berjalan kaki bersama di tanah Sulawesi untuk sekedar mencari mie, juga mencicipi pisang epe di samping samudra? Setelah itu, kita makan malam ikan bakar dengan sambal buatan



kita masing-masing. Saya merasa bahwa ikan bakar yang kita santap bersama merupakan ikan terlezat yang pernah saya makan karena kebersamaan yang kita lalui. Kekaguman saya pada Ibu juga selalu muncul sewaktu kita bersama ke monument di Halu Oleo. Saat itu, saya mengkritisi kurang pedulian orang terhadap kebersihan di daerah tersebut. Namun, Ibu membuka pandangan saya mengenai perspektif lain. Terima kasih Bu Retno atas segala pelajaran hidup yang Ibu berikan.

Dear Bu Retno,
Tidak hanya ke Sulawesi, kita bersama mengunjungi Thailand bersama beberapa teman mahasiswa. Malam hari, kita menghabiskan waktu di salah satu terminal bandara Soekarno Hatta dengan keadaan sangat dingin yang menggigit kulit. Kita berdua bekerjasama dalam memecahkan masalah saat beberapa mahasiswa yang belum dapat menyertakan barangnya karena tidak tertera di pemesanan. Bagaimana suasana saat itu begitu menegangkan karena kita tidak memiliki waktu yang cukup. Namun, kita bersama dapat melaluinya dan tiba di Thailand dengan selamat. Terima kasih Bu Retno, karena melalui Ibu, saya diingatkan untuk selalu percaya bahwa Bapa selalu memberi kekuatan bagi kita selama kita berusaha.

Dear Bu Retno,

Pada saat beragam kejadian berat hadir, Ibu juga menguatkan dengan beragam pesan, doa dan dukungan di sela-sela kesibukan Ibu. Senyum, sapaan, juga pertanyaan yang Ibu berikan mencerminkan betapa baik pribadi Bu Retno. Terima kasih Bu Retno untuk semua hal yang pernah kita lalui bersama. Karya dan pelayanan Ibu selama ini meninggalkan jejak indah yang menginspirasi. Bu Retno telah menjadi salah satu sosok teladan dan panutan.

Saya mencintai dan menghormati Bu Retno lebih dari seorang rekan kerja.

Terima kasih Ibu,
Ika

Yuseva Iswandari

Layaknya seorang Ibu,
Bu Retno memiliki suara yang sangat
lembut dan keibuan.
Layaknya seorang Ibu,
Bu Retno memiliki senyum yang selalu
meneduhkan dan melegakan.
Layaknya seorang Ibu,
Bu Retno selalu merangkul dan
menggandeng tangan.
Di waktu senang, sedih, kebingungan.
Layaknya seorang Ibu,
Bu Retno tidak pernah segan menyapa
terlebih dahulu.
“Halo Bu Yus”, begitu sapaan khas
beliau disertai dengan senyum.
Dan layaknya seorang Ibu,
Bu Retno tidak segan belajar dari “anak”
dan “adik”,
Kolega muda di prodi.

Layaknya seorang Ibu,
Bu Retno adalah panutan.
Dan layaknya seorang Ibu,
Bu Retno banyak mengajarkan dan
memberi contoh baik.
Terima kasih Bu Retno.
Terima kasih Ibu.

Columbus, 20 Maret 2021
- Yuseva -



Ucapan Terima Kasih

Patricia Angelina



"Terima kasih, Bu Retno, atas banyak sekali teladan yang boleh saya alami dan pelajari selama proses PKM dengan rekan-rekan muda kita, dari awal pembimbingan hingga monev berakhir, yang sungguh "nano-nano" dan tak terlupakan ^^ Semoga saya bisa mengikuti teladan yang Bu Retno berikan dan menjadi teladan bagi rekan-rekan muda kita seperti yang sudah Bu Retno lakukan selama ini ^^"

-Pat-

Sore Itu

Monica Ella Harendita

Sore ini rasanya sedikit berbeda. Entah mengapa matahari terasa lebih menyengat dari biasanya. Rasa-rasanya aku ingin segera sampai rumah setelah sesi bimbingan skripsi yang, seperti biasanya, melelahkan. Ya, mungkin melelahkan bagiku tapi mudah-mudahan mencerahkan bagi mahasiswa.

“Nunggu jemputan, bu?” Sjanya menggugah lamunanku.

“Eh, Bu Retno. Iya, Bu. Ini masih nunggu Mas Indra jemput Magani. Ibu sudah mau *kondur?*”

“Iya, Bu. Sudah sejak pagi mengajar. Saya duluan ya, Bu.”

“Nggih, Bu. Hati ya, Bu. Jangan lupa sidik jari, Bu. Hehe.”

“Haha. Sudah dong, Bu. Mari, Bu Ella.”, kata beliau dengan halus sambil berjalan menuju pos satpam.

Tak berapa lama, datanglah yang kutunggu. Mobil merah dengan dua penumpangnya yang melihat mereka saja membuat lelah ini berkurang.

Segera aku masuk dan kami pun melaju. Saat melewati pos satpam, kuturunkan kaca mobil dan kusapa Bu Retno yang masih menunggu di sana.

“Bu Retno nunggu apa, ya?”, kata suami padaku setelah beberapa saat.

“Biasa, Gojek, hun. Dulu tu sering diantar jemput Pak Andre, tapi akhir-akhir ini sering naik Gojek.”

“Oh gitu.. *So sweet* banget ya, Bu Retno sama Pak Andre. Aku amatin pas kita ke GL

bareng itu, lho. Senang lihatnya.”

“Iya, idola pokoknya. Teladan kita-kita ini ya. Bu Retno itu semangatnya juga luar biasa. Udah hampir pensiun tapi kalau ada kegiatan apa-apa, ga pernah absen lho. Salut pokoknya.”

“Berarti beliau udah ngajar berapa lama, ya?”

“Wah, pastinya ga tahu, tapi ya mestinya sekitar 40 tahunan ya. Kayaknya baru kemarin diajar beliau di ESP. Ternyata dah lama banget ya. Umur kita aja belom sampai 40. Tapi sedih e tiap kali mau ada yang pensiun. Kaya’ ada yg hilang gitu”

“Iya, sih. Pasti beliau udah memberikan banyak warna di PBI, ya? Tapi ya sesuatu yang dimulai juga suatu saat akan selesai, kan. Puji Tuhan beliau bisa menyelesaikan masa pelayanannya di PBI.”

“Bener. Aku tu sedihnya beliau itu ga hanya mentor yang baik dalam hal kerjaan, tapi she’s

someone I look up to as a wife and mom. Malah aku panggilnya juga Yang Ti. Hehe.”

“Nah tu kan, kamu aja merasa ada jejak beliau dalam hidup. Coba bayangin ribuan orang yang pernah merasakan ‘sentuhan’ tangan beliau.”

“Hmm.. kok tumben kamu bijaksana.”, kataku.

Mas suami hanya tersenyum bangga atas kata-katanya sendiri.

Percakapan pendek kami terhenti sampai di situ. Namun pikiranku tetap melaju, larut di antara deru kendaraan dan hiruk-pikuk jalanan.

Dalam hati, aku berterima kasih pada Tuhan atas sosok-sosok teladan yang sudah hadir dalam hidupku dan atas goresan

warna-warni dalam hidupku. Bu Retno salah satunya. Dulu ketika masih menjadi mahasiswa beliau, mungkin hanya warna hitam, putih, dan abu-abu yang tertinggal. Namun mengenal beliau lebih jauh telah membuat warnanya menjadi pelangi.

Dan atas pelangi yang indah ini, ku sampaikan terima kasih untuk Bu Retno, Yang 'Ti, Ketua RT 05. Semoga Tuhan senantiasa memberkati Ibu dengan kesehatan, panjang umur, dan kebahagiaan dalam usaha-usaha Ibu menggoreskan warna-warna di lebih banyak kehidupan dan pribadi yang Ibu sentuh.

Dari mantan penghuni RT 5



Mumpuni

Mega Wulandari

Pohon-pohon hijau nan rindang
Lorong-lorong panjang
Orang-orang berkumpul dan berbincang di selasar
Nyanyian burung-burung terdengar di kejauhan
Sayup-sayup suara mahasiswa bergurau ringan
Detak kaki para dosen berjalan untuk mengajar
Satu yang aku kagumi, ibu Retno Muljani.

Tak ada kecanggungan diantara kami.
Karena bu Retno selalu menganggap kami teman.
Sapaan kepada beliau di kantor kami menjadi
sebuah kebiasaan setiap pagi untuk selalu
berbagi kepedulian.

Kami pernah berbagi cerita kala kami dalam suatu
perjalanan ke luar kota.
Ditemani suara kereta api dan indah nya
pemandangan, cerita kamipun semakin mengalun
dalam makna.

Kala itu adalah perjalananku pertama kali untuk menghadiri konferensi.

Karir ini baru saja aku jajaki, dan perasaan membuncah ini sungguh sangat berarti karena aku ditemani oleh seorang senior yang mumpuni.

Semangatnya untuk selalu belajar dengan gigih, membuat aku malu untuk mengeluh lagi.

Semoga Ibu Retno Muljani selalu sehat dan diberkati.



Life is a Balancing Act: When the Bronze is Worth as much as the Gold

Carla Sih Prabandari

Dr. Retno Muljani, M.Pd. is one of my role models; and I really treasure our relationship. For Bu Retno, as a wife and a mother and full-time professional, staying fit must have been a challenge. How does she manage it?

This writing was based on my everyday observation since I was one of her students thirty years ago until we became colleagues for more than twenty years. In fact, she never stops teaching me because I keep learning about life lessons from her.

The most meaningful lesson I learn from her is how to keep a balanced life. Balancing means bringing things into harmony. It is not a goal, but it is something that we should continually exercise. Balance lies within ourselves; it

depends on our ability to remain focused in the middle of whatever is happening around us. As a mother, a wife, and a university teacher, we try to balance the conflicts that exist between the need for security with our career and the need to satisfy our family. Let me share with you five lessons that I learn from Bu Retno about balancing life.

1. Knowing our strengths and weaknesses

The starting point in balancing life is knowing our strengths and weaknesses. In what area we are good at and confident in doing, and in what aspects we are not. Bu Retno has showed me that she was aware of her strengths and weaknesses. In an occasion, Bu Retno invited Bu Mita, her younger colleague, and Nico, her master's student to join in the team for *Hibah Buku Ajar*. Being mindful of her capability, Bu Retno expected that the younger team members would make up for her weaknesses.

From the project of *Buku Ajar*, I learned that we need to be aware of what is within our reach and what is beyond. Being aware of our strengths and weaknesses will help us in setting our boundaries and building good teamwork. If we could accept our limitations at present, then we could look forward to improving it in the future.

2. Knowing our priorities

The second principle of balancing life that I learn from Bu Retno is knowing our priorities. We need to know when to go for the bronze instead of chasing the gold medal. Pressure to be the best can be paralyzing, and harmful to balanced living. Bu Retno's experience has taught me that there are times when we need to reassess and readjust our priorities. When working on the project of *Hibah Buku Ajar*, Bu Retno decided to change her role from the first author to the co-author because

she was nearing her retirement and she prioritized the accomplishment of the book. She allowed her younger colleague to be the first author as it would give her colleague more meaningful credits for her career. From Bu Retno's experience, I learn that winning the bronze medal can make us feel happier and more fulfilled than pushing ourselves too hard to win the gold. I believe that a person living a life of moderation will be the happiest and most fulfilled person.

3. Maintaining Well-being

The third recipe of balanced life is staying happy, healthy, and social as it will promote a state of well-being. As long as I can remember, I never heard Bu Retno had serious illness. I believe it was because Ibu always had regular exercise to maintain her health and stamina. Ideally, we need to set aside time each day for an activity that we enjoy, such as walking, working out, or listening to music, reading books, or meditating. Bu

Retno and especially Pak Andre love cats. Bu Retno spends some time enjoying herself by watching the cats and writing stories and poems about them. Our health really affects the quality of our lives and our work. I guess Bu Retno has successfully adopted a healthy lifestyle by having enough sleep, eating healthy food and doing her hobbies.

4. Cultivating Spirituality

The next aspect of living a balanced life is cultivating our spiritual side. This could be done by making a trip to church on Sunday or listening to gospel music, or whatever fills up our spiritual cup. I noticed how Bu Retno has always been consistent in cultivating her spirituality by attending Sunday mass regularly and before the pandemic, she quite often attended daily mass at a chapel not far from her house. While working in her office, which is opposite mine, she often played gospel music from

her cellphone or laptop. I learn that faith grounded in wisdom can be a powerful way to renew ourselves and to keep a balanced life.



5. Reflective Practice

The final principle of maintaining a balanced life is by regularly doing self-reflection. Reflection is a process of learning from experience. When we conduct self-reflection, we are working on a higher consciousness. From her everyday sharing, I perceived that Bu Retno can be an example of how self-reflection can be conducted in a simple way in our day-to-day life. In an occasion, Bu Retno shared her experience when she felt something uncomfortable in her. She said, “*Aku kok jadi merasa kayak gini, iki kenapa ya?*” Then, she continued with recalling what she had done before until she came to a conclusion. I have always enjoyed listening to her sharing as I can also reflect on myself. I learn about the power of self-observation, which can help us stand an unwanted situation, navigate ourselves and anticipate similar problems in the future.

To end my writing, having multiple roles in life requires us to have good self-management if we want to have an enjoyable life, not just to survive in this world. Those are the five lessons I have learned from Bu Retno. There might be other secret recipes that I have not learned, and I hope I will have the chance to learn someday. Today I still strive for a life of balance and moderation of being a mother, a wife and a Ph.D student, which is really challenging. I hope I can finish my Ph.D. journey just like Bu Retno did. I am so thankful for what Ibu has taught me. I wish her an enjoyable retirement. May she have a healthy and happy life with her friends and family. I can't wait to read her stories and poems about her cats as soon as she has them published.

Yogyakarta, 1 April 2021

Carla SP

Sepenggal Kisah di Common Room PBI

Rina Astuti Purnamaningwulan

Pagi itu sebelum pandemi melanda
Kumampir ke common room PBI
sebelum kelas jam sembilan
Ruang di mana kami biasa berkumpul,
saling menyapa sesama kolega
Seperti biasa Bu Retno ada di sana
Dengan hangat beliau menyapa
“Halo, Bu Rina!”
Dengan senyum cerahnya, secerah pagi itu

Tak lupa beliau bertanya “Gimana...?”
tentang apa saja
Pernah tentang kabar Gracie,
pernah tentang kabar Bapak/Ibu yang
ternyata teman lama Pak Andre ☺
Pernah pula sekedar bertanya tentang
pesanan susu kedelai Bu Ade
Atau tentang perkembangan bab
di buku ajar yang kami tulis bersama

Seperti biasa
Beliau selalu ingat
Dan selalu perhatian kepada koleganya

Common room PBI jadi saksinya
Suasana menghangat saat ada dirinya
Entah mantra apa yang istimewa,
kalau kata Adhitia Sofyan
Namun Common room hangatnya berbeda
Saat Bu Retno ada di sana

Esok saat Bu Retno sudah tak sesering dulu
berkunjung ke common room
Tentu ruangan itu akan terasa berbeda
Tapi satu hal yang pasti
Kami akan selalu mendoakan
Semoga Bu Retno sekeluarga selalu sehat
dan penuh kebahagiaan

Yogyakarta, Maret 2021
Salam sayang dari kami sekeluarga,
**Rina, Andreas, Graciela, Pak Suranto,
Bu Marni**

PBI



USD

Wisely Happy, Happily Wise

Emanuel Sunarto

3. Who can be happy?

When a man puts away all the desires of the mind, and when his spirit is content in itself, then is he called stable in intelligence. (Bhagavad Gita 2.55)

One whose mind remains undisturbed amidst misery, who does not crave for pleasure, and who is free from attachment, fear, and anger, is called a sage of steady wisdom. (Bhagavad Gita 2.56)



Mengantar kolega yang memasuki masa purna, yang muncul dalam hati itu selalu sama, “giliran saya nantinya juga tiba”.

Tuhan menempatkan Bu Retno, dalam bingkai penyelenggaraan ilahi-Nya, rekan kita ini, di unit karya PBI-USD, untuk ikut serta mewarnai dan membantu

memaknai kehidupan kita ini. Sebagai satu keluarga besar, dengan suasana yang khas PBI-USD, *life is worth living* kita hayati dalam kebersamaan, dalam tugas-tugas keseharian, saling mewarnai dan membantu memaknai hidup, *the meaning making of life*.

Dalam satu moment penelitian dengan Bu Retno dan tim, saya pernah menulis (dan diketawakan bersama Bu Titik): ... *the wisdom life*. Saya jadi ingat, terinspirasi hal itu karena sekilas membaca Bhagavad Gita.

Doa dan harapan selalu mengiringi rekan kita, Bu Retno: *Live happily wise life, and live wisely happy life*.

Terima kasih atas kebersamaannya yang sangat bermakna; berkat Tuhan selalu menyertai Bu Retno bersama keluarga tercinta.



Classroom Interaction in the Pandemic Situation

Pius N. Prihatin

After a year since the spread of Covid-19 virus has taken over the world, there has been a strong intention from governments, schools and parents to carry out classroom learning. Governments have started to plan for opening schools so that students can go back to school and study with the guidance of classroom teachers. Small numbers of schools begin to invite students to come to schools and learn in the classroom by applying a strict health procedure. Some parents are also enthusiastic to send their children hoping that the children will get a better learning situation after a long time, frustrating experiences with virtual learning.

Some schools have claimed that they have done sufficient preparation to carry out classroom learning activities. They have rearranged their classrooms in certain ways so that the students can sit far away from their friends to keep distances.

The schools mention that they have adapted the new class schedule so that the room will only be occupied by small numbers of students. They also claim that they have installed facilities to do the health protocol such as, hand washing devices, clean toilets, or transparent closure on the students' tables.

Apart from the physical and mental preparation to carry out classroom learning activities, learning activities in the classroom should also need careful consideration. Learning theories have indicated that interaction has a very important role in creating an effective learning environment in the classroom. According to behavioristic theories, learning is a change of behavior. The change occurs as a result of experiences and reinforced practices. From cognitivist theories, learning is a mental process which happens in the mind. These mental processes include integrating information that have been stored in the memory and the new information from external sources. Finally, constructivist theories claim that the development of human

minds is influenced by the interaction of individuals with the social environment. In conclusion, all learning theories indicate that interaction between learners and the external environment is very important to create effective learning experiences.

Those theoretical ideas should become a serious consideration so that the teaching and learning in the classroom can create meaningful environment for the students to learn. Otherwise, the classroom learning in pandemic condition will only consist of teachers and students with maskers who sit still on their chairs without any meaningful learning activities. There should be effective teaching and learning strategies to facilitate students to interact with learning sources and carry out effective learning activities. Of course, the health protocol procedure is a must to avoid the fears that the schools become a cluster of coronavirus infections. Therefore, the teachers should be creative to facilitate effective classroom interactions for their students although

they have to put the health protocol in the topmost procedure of the interactive processes.

It has been known by teaching practitioners that there are three types of classroom interaction. Those are interactive communication between teacher and students, interaction between students and students, and interaction between students and learning materials or sources. Classroom interaction provides learners with the opportunity to receive comprehensible input and feedback from their interaction partners (Ellis, 1999). Interactive communication between teachers and students happen when the teacher carries out tutorials and questions and answers. Interaction between students and students occurs when the students engage in group discussion or problem solving activities in groups. And, interaction between students and learning materials takes place when students absorb the learning materials through learning tasks, textbooks or students'

worksheet. Those types of interaction are common in normal situations. Teachers speak in front of the students and once or twice stand closer to an individual student to give more attention. Teachers distribute worksheets to the students to carry out learning tasks. Students engage in a group discussion and work on one students' worksheet. However, those interactions should be done very carefully in a pandemic situation to maintain the healthiness of the classroom community.

In fact, the three types of classroom interaction can happen in virtual classrooms. Teachers can explain learning materials through video conference applications. With the help of communication technology, they can also engage in conversation and questions and answers with the students to carry out interactive learning communication. Teachers can send digital learning materials to the students so as to avoid the spread of coronavirus through touching physical materials. Even, the

students can engage in more productive activities by creating compositions published via web blogs and video podcasts published via Youtube. However, there have been so many complaints and dissatisfaction with the long experience of virtual classrooms during the pandemic situation.

The difference between virtual and physical classrooms has created pressing demand to return to the conventional learning environment for the students. Virtual classrooms requires sufficiently strong internet signals. The use of video conference needs a high level of bandwidth so as to maintain uninterrupted communication among the communication nodes. Meanwhile, many parents cannot afford sufficient internet signal accounts for their children. This creates dissatisfaction of the long experience of economic burden because of the internet package costs. The government has also supplied some free internet packages to the students, but it is not enough. Virtual classrooms

are also identified with the absence of physical learning partners at home. Parents or other adults at homes are occupied with their works to maintain their economic life in their families. There is nobody at home during the school time and the children should stay at home alone, engaging in virtual learning activities. For children, the absence of physical attendance from more adult people may create loss of intimacy, attention or guidance. Children may feel emotionally abandoned and lose interest or desire for learning.

Considering the situation in which Coronavirus still becomes a threat to human's health, the practice of classroom learning requires careful planning and implementation. The government has signaled out two important keywords in the efforts of maintaining productivity in the midst of Covid-19 pandemic: technology and creativity. Those keywords can become clues to carry out

teaching and learning in the classroom. This means that the implementation of teaching and learning in the classroom needs teachers' creativity and the effective use of technology to maintain effective, safe and healthy interaction in the classroom.

The most obvious distraction of effective face-to-face communication in the classroom in the Coronavirus situation is the use of maskers by the teachers and students. Maskers become physical barriers to effective flow of information from one person to another person. When messages are sent by the teachers or students, maskers become a serious physical barrier which does not let the communication become effective. Maskers seriously block the shape and movement of lips of the speakers. Meanwhile, successful face-to-face communication involves mouth patterns in addition to other body languages (Perniss, Vinson and Vigliocco, 2020). Moreover, the mouth view

contributes greatly to speech perception (McGurk & McDonald, 1976). The visual information of the mouth facilitates the auditory signal processing (van Wassenhove et al., 2005) and eventually enhances speech comprehension (Ross, Saint-Amour, Leavitt, Javitt, & Foxe, 2007). However, since people must wear maskers when speaking with other people, there must be creative strategies to replace the visualization of mouth movement and shape during the classroom interaction.

The visual information of the mouth can be replaced by some creative ways using other kinds of symbols. The teachers can use their hands and fingers to indicate that they are smiling. For example, they can use the thumb and pinky fingers pointed up while index, middle and ring fingers are folded down. In this way, the shape of the hand and fingers represents the shape of the mouth which is raised on both ends. Another way can be done by preparing printed signs which can be easily

watched by the students. The teachers can raise the sign to show that they are happy and smiling. The use of nonverbal language using hands should be intensively used by the teachers to replace the visual shape or movement of the mouth. At the same time, the teachers should also teach the students to use the non-verbal symbols to indicate the smiling faces.

The condition of the pandemic prevents teachers and students from exchanging any physical objects such as books, handouts, students' worksheets, chalk or any other classroom devices. Therefore, the use of classroom technology should be intensively used in the classroom interaction. The use of projection media such as LCD projectors is very effective to present learning materials to the students. The objects to stimulate students' learning can be projected easily on the screen. This way prevents teachers and students from exchanging physical materials with the students but presents a learning stimulus effectively to the

students. The use of mobile technology can be another choice to create interesting and interactive classroom activities. However, it requires internet or intranet connection in the classroom. That is why schools should also provide sufficient learning facilities beside the availability of infrastructure of maintaining adequate health protocol.

In conclusion, classroom interaction in the middle of Coronavirus pandemic requires serious preparation. The intention to open classroom learning activities should not only be limited on the health consideration but also the environment to carry out an effective learning situation. Without considering the teaching strategies which are effective and interesting in the social distancing environment, the classroom learning situation will be very awkward and unpleasant. The creativity and the use of technology become the appropriate approach to the classroom teaching and learning in the pandemic environment.

References

- Ellis, R. (1999). *Learning a second language through interaction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- McGurk, H., & MacDonald, J. (1976). Hearing lips and seeing voices. *Nature*, 264, 746–748.
- Perniss, P., Vinson, D. and Vigliocco, G. (2020) Making sense of the hands and mouth: The role of “secondary” cues to meaning in British sign language and English. *Cognitive Science*, 44, 1 – 33
- Ross, L. A., Saint-Amour, D., Leavitt, V. M., Javitt, D. C., & Foxe, J. J. (2007). Do you see what I am saying? Exploring visual enhancement of speech comprehension in noisy environments. *Cerebral Cortex*, 17(5), 1147–1153.



Terima Kasih



Bu Retno!